

Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi di Pondok Pesantren

A. Roisul Burhani^{1*}, S. Ahmad Alwi²

^{1,2}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

¹roisulburhani@uiidalwa.ac.id, ²s.ahmadalwi@gmail.com

*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v1i1.1383

Received: July 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

Abstract

In this era of globalization, there are many crises that befall human life, ranging from social crises, structural crises, to spiritual crises. It all starts with the question of the meaning of human life. The rapid progress of technology and industrialization has resulted in humans losing their sense of direction. Material wealth continues to accumulate, but the soul experiences emptiness. Along with increasingly modern logic and orientation, work and materials have become an actualization of people's lives. This research aims to determine and analyze the factors and values of Sufism in facing the era of globalization at the Tajul Alawiyin Islamic Boarding School. This research uses qualitative methods with several supports such as observation, interviews and documentation. The findings show that the implementation of Sufism values in facing the era of globalization at the Tajul Alawiyin Islamic Boarding School is through several teachings to always have the qualities of patience, *khauf*, *raja'*, *zuhud*, *fakir* and repentance. In the current era of increasingly advanced globalization, it does not create obstacles for students to practice the teachings of Salaf ulama. This has proven that the teachings of ulama remain relevant following the plurality of times and the modernity of today's society

Keywords : *Implementation, Sufism, Globalization, Islamic Boarding School*

Abstrak

Di era globalisasi ini, banyak terjadi krisis yang menimpa kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual. Semuanya bermula pada persoalan makna hidup manusia. Pesatnya kemajuan teknologi dan industrialisasi mengakibatkan manusia kehilangan arah pandangnya. Kekayaan materi yang semakin menumpuk, namun jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang semakin modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis faktor dan nilai-nilai tasawwuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pendukung seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan bahwasannya implementasi nilai-nilai tasawwuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin melalui beberapa ajaran untuk selalu memiliki sifat sabar, *khauf*, *raja'*, *zuhud*, *fakir* serta taubat. Di era globalisasi yang semakin maju seperti saat ini tidak menjadikan hambatan bagi santri untuk mengamalkan ajaran-ajaran ulama salaf, hal ini terbukti bahwasannya ajaran para ulama tetap relevan mengikuti kemajemukan zaman dan kemoderenan masyarakat sekarang.

Kata Kunci: *Implementasi, Tasawuf, Globalisasi, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Istilah nama pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga mempunyai makna tempat tinggal dan belajar santri.¹ Sedangkan kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna orang yang mendalami ilmu Agama Islam.² Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang menjelaskan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung arti sebagai tempat bagi orang yang belajar ilmu agama Islam.³

Lebih jelasnya lagi Sudjoko Prasojo menjelaskan makna pesantren sebagai lembaga pendidikan Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.⁴ Ada 2 pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia, yaitu. Pendapat pertama menjelaskan bahwa pondok pesantren bermula dari tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat.⁵ Pondok pesantren memiliki ikatan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa penyebaran agama Islam di Indonesia pada mulanya dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu.⁶

Orang yang memimpin tarekat disebut Mudirul Ma’had, yang memberi kewajiban pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan sesama anggota dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan *Mudirul Ma’had*.⁷ Selain mengajarkan tarekat, para pengikut (*santri*) juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Kegiatan yang dilaksanakan para pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian dan dalam perkembangan berikutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren.⁸

¹ Adi Fadli, “Pesantren (Sejarah Dan Perkembangannya),” *El-Hikam* Volume V, Nomor 1 (2012): 56.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 783.

³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 233.

⁴ Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 6.

⁵ Marjani Alwi, “Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya,” *Lentera Pendidikan* Vol. 16, No. 2 (2013): 117.

⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1990), 67.

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 54.

⁸ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan Dan Perkembangannya)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 45.

Era globalisasi ini, banyak terjadi krisis yang menimpa kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual. Dan semuanya bermula pada persoalan makna hidup manusia. Pesatnya kemajuan teknologi dan industrialisasi mengakibatkan manusia kehilangan arah pandangnya. Kekayaan materi yang semakin menumpuk, namun jiwa mengalami kekosongan.⁹ Seiring dengan logika dan orientasi yang semakin modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan mengenai makna hidup menjadi berantakan, yang mengakibatkan manusia seperti mesin. Semuanya atas dasar materi. Manusia pun akan terbawa arus desakralisasi dan dehumanisasi.¹⁰ Al-Qur'an memandang manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30).*

Sebagai hamba Tuhan, manusia harus pasif di hadapan Tuhan dan menerima apapun rahmat yang diturunkan dari-Nya. Tetapi sebagai khalifah Tuhan, manusia harus aktif di dunia, memelihara keharmonisan dan menyebarkan rahmat Tuhan yang memang disampaikan melaluinya sebagai pusat ciptaan.¹¹

Uraian deskripsi mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin ini penulis fokuskan pada dua rumusan permasalahan yakni, pertama Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor?. Kedua, Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor?, karena dengan memfokuskan sebuah permasalahan tersebut, penulis khalayak publik dapat mengetahui tujuan dari

⁹ Suryana Yana, *Globalisasi* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 87.

¹⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 48.

¹¹ Moch. Djameluddin Achmad, *Jalan Menuju Allah* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2006), 93.

diadakannya sebuah penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Riset ini berjudul penerapan nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin, yang masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam melakukan kajian ini bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Peneliti berperan sebagai human instrument, yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan. Peneliti sebagai instrumen riset dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai dewan pengasuh, pengurus, para asatidz serta para santri dan dewan-dewan yang berkaitan dengan kegiatan di Pondok Pesantren. Sebagai pengamat, peneliti mengamati proses kegiatan di Pesantren, dengan melakukan pengamatan terhadap materi serta literatur kitab yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Metode pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler. Sesuai dengan prosedur tersebut maka strategi pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor

Dalam upaya menghadapi dampak dari era globalisasi, seperti penyalahgunaan iptek, pendangkalan iman, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara, dan lain sebagainya, maka diperlukannya pengimplementasian nilai-nilai tasawuf.¹²

Nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di sini mencakup sebagai berikut.

Taubat

Setiap manusia pasti pernah melakukan sebuah kesalahan, baik itu disengaja maupun tidak. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa santri tidak pernah melakukan

¹² Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), 75.

suatu perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan.¹³ Sebagaimana ungkapan dari santri bernama Ahmad Hasyim Rahmani, bahwa hidup di pesantren itu hidup dengan banyak orang, oleh karena itu banyak barang-barang milik Hasyim yang dipakai oleh temannya tanpa seizinnya, dan ia pun ikut melakukan hal serupa.

Penjelasan dari Ustadz Hamdi menunjukkan bahwa santri juga pernah melakukan suatu hal yang tidak baik. Hal tersebut bukanlah sebuah tindakan tanpa alasan, melainkan ada suatu penyebab sehingga ia memakai barang milik orang lain tanpa izin. Sebagaimana ungkapannya, bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan dalam keadaan terdesak, seperti halnya memakai seragam sekolah teman tanpa izin pada waktu akan berangkat sekolah dikarenakan seragam miliknya masih dalam keadaan basah.

“Pada dasarnya, saya merasa menyesal karena perbuatan tersebut merugikan teman saya sendiri, apalagi ada penjelasan dari guru diniyah saya kalau memakai barang milik orang lain tanpa izin, maka setiap langkah dihitung sebagai maksiat. Setelah ada penjelasan dari guru tersebut saya meminta maaf pada teman saya dan saya akan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi.”¹⁴

Untuk menjadi manusia yang lebih baik, selayaknya manusia harus belajar dari sebuah kesalahan yang ia perbuat dan ada usaha untuk memperbaikinya, adapun usaha santri dalam memperbaiki kesalahan mengambil atau memakai barang yang bukan miliknya adalah sebagaimana ungkapan dari salah seorang santri.¹⁵

“Saya akan berusaha untuk lebih disiplin dalam mengurus barang-barang yang saya miliki dan membayangkan jika barang saya diambil oleh orang lain tanpa izin (dighosob), mungkin saya akan merasa sangat marah, oleh sebab itu saya tidak akan mengulangi hal tersebut lagi. Selain itu juga saya juga akan meminta maaf kepada teman-teman saya yang pernah saya rugikan”¹⁶

Khauf dan Raja`

Rasa takut dan berharap kepada Allah sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar mereka taat kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁷ Perasaan takut dan takut kepada Allah yang diimplementasikan di sini yakni

¹³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 88.

¹⁴ Hamdi, Wawancara terkait tata cara dalam peminjaman barang antara santri satu dengan lainnya, 2023.

¹⁵ Muhammad Solihin, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), 39.

¹⁶ Ahmad, Wawancara terkait tata cara menggunakan barang di pondok pesantren, 2023.

¹⁷ Amin, *Zuhud Di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 78.

ditunjukkan dengan rutinnya beribadah dan ketidak beranian santri dengan hal-hal yang diharamkan oleh agama,¹⁸ sebagaimana ungkapan dari santri berikut.

“Ya setelah saya merenung akan kemalasan saya dalam beribadah, saya merasa menyesal, dan apapun yang saya rasakan dan yang saya ingin perbuat, baik lahir maupun batin selalu merasa diawasi oleh Allah. Oleh karena itu saya selalu berusaha untuk menghilangkan rasa malas tersebut. Saya juga tidak berani melakukan sesuatu yang sudah dilarang oleh agama, seperti zina, minum minuman keras dan lain sebagainya, karena saya takut berdosa. Selain itu juga saya selalu berharap kepada Allah dengan segala kekuasaan-Nya untuk berada dalam perlindungan-Nya”.¹⁹

Dari hasil wawancara dengan santri bernama M. Faiz juga ditemukan hal serupa bahwa dia tidak sampai berani melakukan sesuatu yang diharamkan oleh agama, namun dia pernah dalam keadaan malas untuk beribadah. Begitupun dengan ungkapan dari santri bernama Nukman ketika ditanya mengenai sikapnya terhadap dosa yang pernah dia perbuat sebagai berikut.

“saya merasa takut pak, karena hal tersebut nanti akan berdampak kelak di akhirat, saya takut akan siksa Allah. Kalau keinginan pacaran ada pak, tetapi saya berusaha untuk menjauhinya dengan meminimalisir main ke warnet agar tidak terjerumus di sosial media pak”.²⁰

Zuhud dan Fakir

Rasa keinginan untuk tidak terlalu mencintai sesuatu yang bersifat duniawi sangatlah dibutuhkan oleh setiap manusia agar tidak terjerumus oleh nikmat yang sifatnya sementara ini.²¹ Zuhud bukan berarti menolak untuk memiliki sesuatu, namun yang ditekankan di sini adalah mengontrol rasa keinginannya (syahwat) terhadap hal-hal duniawi.²² Dalam prakteknya di sini, santri mengontrol hawa nafsunya dengan berbagai cara, di antaranya dengan rutin melaksanakan puasa sunnah dan berusaha tidak melanggar peraturan pondok.

Hal tersebut sebagaimana hasil observasi yang didapatkan bahwa sebagian santri mempersiapkan ta`jil untuk berbuka puasa setiap hari Senin dan Kamis. Selain dilatih bersikap zuhud, kehidupan santri di pesantren juga diarahkan pada sikap faqir, yaitu

¹⁸ Zumrotul Mukaffa, *Guru Sufi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 55.

¹⁹ Ahmad, Wawancara terkait tata cara menggunakan barang di pondok pesantren.

²⁰ Nukman, Wawancara terkait bahaya dalam kemaksiatan, 2023.

²¹ Solihin, *Akhlaq Tasawuf*, 77.

²² Mukaffa, *Guru Sufi*, 98.

sebuah sikap yang merasa puas dengan apa yang dimiliki, sehingga menghindarkan diri dari sikap serakah. Sikap ini dilakukan santri dengan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa upaya pesantren dalam menanamkan nilai faqir adalah dibentuknya baitul mal yang berfungsi mengelola keuangan santri, dengan memberikan jatah uang saku yang sudah disepakati oleh pengurus dengan wali santri. Dengan aturan tersebut diharapkan santri tidak membelanjakan uangnya secara berlebihan.

Pengaruh adanya baitul mal terhadap pengelolaan keuangan santri juga didukung dengan hasil wawancara dengan santri sebagai berikut.

“Pada dasarnya sebelum saya berada di pesantren, saat masih mts di rumah saya sangat boros pak, dan sering belanja-belanja baju pak, tapi ketika saya di pesantren saya gk bisa seboros dulu karena keuangan diatur oleh pengurus, sesuai dengan jatah uang saku yang sudah ditentukan, jadi waktu di pesantren saya mulai berhemat dan membeli sesuatu yang memang saya butuhkan, seperti sandal, gayung buat mandi, handuk, dan lain sebagainya yang menurut saya penting.”²³

Sabar

Sikap sabar dapat dikatakan sebagai sikap yang identik dengan santri, di mana sistem kehidupan di pesantren yang mengharuskan santri bersikap sabar terhadap segala sesuatu,²⁴ mulai dari penggunaan fasilitas, peraturan pesantren, maupun kesulitan-kesulitan lain yang dialami.²⁵ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nukman sebagai salah satu santri:

“Kesulitan selama berada di pesantren yang pernah saya alami yaitu pada awal mondok saya terkena penyakit kulit, atau biasa disebut gudik oleh kalangan santri, saat itu saya tidak betah di pondok dan sangat ingin pulang, tapi saya berusaha untuk sabar dan tabah untuk menahan sakit, mengingat perjuangan orang tua saya mencari uang untuk memondokkan saya itu juga tidak mudah. Akhirnya seiring waktu berjalal, alhamdulillah saya betah di sini.”²⁶

Berkenaan dengan nilai sabar dalam diri santri, Muhammad Faiz Abror selaku santri juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan

²³ Ahmad, Wawancara terkait tata cara menggunakan barang di pondok pesantren.

²⁴ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf* (Surabaya: JP BOOKS, 2007), 105.

²⁵ Arwildayanto, *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2017), 123.

²⁶ Hamdi, Wawancara terkait tata cara dalam peminjaman barang antara santri satu dengan lainnya.

Nukman, ia mengatakan, “Kesulitan yang paling berat saya hadapi disini itu waktu pertama kali datang di pesantren ini, saya sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan di sini, seperti banyaknya teman yang memiliki karakter yang berbeda-beda, antrian mandi yang panjang, dan lain sebagainya.²⁷ Tapi mau gimana lagi, saya berusaha untuk peka terhadap lingkungan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, sadar bahwa fasilitas pesantren merupakan fasilitas bersama, dan selalu sabar dan tabah terhadap keadaan dan lingkungan. Akhirnya dengan melakukan hal tersebut, alhamdulillah saya betah di sini mas”.²⁸

Ridha

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ahmad Hasyim selaku santri, maka didapatkan data bahwa santri bernama Hasyim merasa marah saat dia mendapatkan kesulitan, seperti menanggung ketidak naik kelasnya di sekolah. Hasil wawancara dengan Ahmad Hasyim memiliki kesamaan dengan hasil wawancara dengan Nukman selaku santri juga, bahwa dia merasa jengkel karena terkena penyakit kulit, padahal dia sudah berusaha untuk menjaga kebersihan.²⁹

Adapun dari paparan data diatas maka dapat peneliti simpulkan mengenai implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor adalah dengan mengajarkan para santri untuk *taubat, khuf dan raja', zuhud dan fakir, sabar serta ridha*.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor

Berikut akan dijelaskan hasil temuan peneliti terkait faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai tasawuf terhadap santri Pondok Pesantren Tajul Alawiyin.

Faktor Pendukung

Peran aktif pengurus bagian keamanan.

Hal ini sangat penting sekali, karena bagaimana pun juga santri juga masih perlu di awasi, karena mereka juga dalam proses belajar. Tanpa adanya pengawasan dan di biarkan maka santri akan semaunya sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin sebagai berikut.

²⁷ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua, Dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius Kesehatan Mental* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 74.

²⁸ Nukman, Wawancara terkait bahaya dalam kemaksiatan.

²⁹ Ahmad, Wawancara terkait tata cara menggunakan barang di pondok pesantren.

“Kita bekerja keras, yang namanya santri kan memiliki karakter masing-masing, jadi aturan pun harus disesuaikan dengan karakter mereka saat ini, yang paling menonjol untuk pelanggaran di era moderen tentu HP, karena mau ndak mau kita akan bersinggungan dengan hal tersebut, tetapi untuk santri sendiri ketika dalam waktu aktif di pondok HP menjadi pelanggaran, sehingga untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf sedikit terbantu karena itu”.³⁰

Peran aktif dari pengurus keamanan seperti melakukan monitoring kegiatan harian para santri. Membuat undang-undang demi mendapatkan warga pesantren yang tertib.

Sebagaimana hal tersebut juga didukung dengan adanya kegiatan observasi penelitian, dimana peneliti mengamati sebagian besar santri lebih memilih untuk meluangkan waktunya dengan mengulang kembali pelajaran. Peraturan pesantren yang membatasi adanya kegiatan menggunakan HP dapat berimbas besar kepada moral maupun masuknya budaya yang merugikan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu santri sebagai berikut.

“Untuk HP sendiri memang dilarang, jadi solusi untuk mengisi waktu kosong dengan memuraja’ah pelajaran, menghafal, dan melakukan kegiatan bersih-bersih di pondok. Adapu untuk HP sendiri kami hanya diberi waktu ketika menghubungi orang tua saja, dan itu juga menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pengurus”.³¹

Dari pernyataan dan hasil observasi diatas maka dapat peneliti analsis mengenai peran aktif pengurus bagian keamanan amatlah besar. Mengingat media sosial sendiri tidak bisa dibatasi, baik dari informasi maupun hal negatif lainnya, sehingga dengan adanya peraturan tidak boleh bagi santri untuk menggunakan HP adalah tindakan yang tepat untuk menjaga nilai-nilai tasawuf di Era Modernisasi.

Wiridan Setelah Salat Fardu

Hal ini sebagaimana penjelasan dari salah satu santri di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin sebagai berikut:

“Untuk nilai tasawuf yang selalu melekat walaupun di zaman yang sudah berubah adalah membaca wirid secara rutin. Hal ini sudah menjadi budaya di Pesantren Tajul Alawiyin, bisa diibaratkan membaca wirid sendiri menjadi konsumsi jiwa”.³²

³⁰ Hamdi, Wawancara terkait tata cara dalam peminjaman barang antara santri satu dengan lainnya.

³¹ Hamdi.

³² Ahmad, Wawancara terkait tata cara menggunakan barang di pondok pesantren.

Kegiatan membaca wirid yang dilakukan setiap sesudah salat fardu sudah menjadi kebiasaan yang memang dibudayakan oleh Pondok Pesantren Tajul Alawiyin sebagai implementasi dari nilai-nilai tasawuf dan sebagai komponen dari tariqat itu sendiri. Dengan adanya wiridan ini, sangat membantu implementasi nilai-nilai tasawuf dalam membentuk hati atau jiwa yang selalu ingat akan kehadiran Allah SAW.

Sehingga dapat peneliti simpulkan terkait faktor pendukung implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor adalah dengan adanya peran aktif pengurus bagian keamanan khususnya dalam memantau santri menggunakan HP serta adanya kegiatan rutin membaca wirid yang telah menjadi budaya di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin sebagai bentuk melestarikan kebiasaan nilai-nilai tasawuf.

Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung diatas peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat sebagai berikut.

Faktor penghambat internal

Adapun faktor penghambat internal adalah faktor yang datang dari dalam Pondok Pesantren Tajul Alawiyin sendiri, baik dari santri maupun pengurus. Sebagaimana penjelasan dari salah satu pengurus di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin sebagai berikut. “Ada beberapa yang memang membuat kami kesulitan sebagai pengurus, seperti contoh beberapa santri yang cengkal, kabur, ataupun perbuatan pelanggaran lainnya. Hal ini memang wajar ya pak, hanya saja untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf tentu jadi tidak maksimal”.³³

Pernyataan tersebut juga didukung oleh salah satu santri sebagai berikut. “memang pak, untuk kami kalangan santri terkadang ada rasa bosan dan malas, ujung-ujungnya nanti melanggar, hanya saja hal ini juga harus menjadi catatan bagi pengurus, untuk membuat kegiatan bagi santri agar tidak bosan”.³⁴

Selain itu mengenai faktor penghambat internal, salah satu pengurus di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin juga menambahkan.

“kami disini memang dituntut belajar dengan maksimal, mengenai fasilitas pendukung literasi, seperti buku-buku bacaan memang lengkap, dari pengajar juga

³³ Hamdi, Wawancara terkait tata cara dalam peminjaman barang antara santri satu dengan lainnya.

³⁴ Ahmad, Wawancara terkait tata cara menggunakan barang di pondok pesantren.

mumpuni, hanya saja untuk kegiatan hiburan santri saya sebagai santri terkadang juga merasa bosan, sehingga untuk pengurus harus lebih kreatif lagi”.³⁵

Faktor Eksternal

Mengenai faktor eksternal Ustadz Hamdi menjelaskan sebagai berikut.

“Untuk faktor yang datang dari luar pondok pak, tentu dari persepsi masyarakat. Sudah kita ketahui sendiri sepak terjang dari Mudirul Ma’had Al Hapak Bahar bin Sumait yang telah di ketahui masyarakat luar. Terkadang mereka menilai dari sisi yang terlihat buruk saja, kalau mau silahkan duduk di pesantren ini, sehingga mengetahui dengan pasti tanpa ada campur tangan berita-berita yang tidak benar”.³⁶

Hal tersebut juga dapat dijelaskan oleh salah satu santri di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin sebagai berikut.

“Iya pak, mengenai berita yang tidak baik dan juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Pondok Pesantren Tajul Alawiyin yang terlihat radikal, itu semua karena mereka tidak tahu apa yang kita pelajari, apa manhaj kita dalam berdakwah, dan apa saja kitab-kitab rujukan kami. Sehingga wajar dalam menegakan amar ma’ruf nahi mungkar yang dilakukan oleh Abuya Al Bapak Bahar bin Sumait terkesan kurang di terima oleh kalangan masyarakat”.³⁷

SIMPULAN

Setelah melihat hasil penelitian mengenai *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor*, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut bahwa. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor adalah dengan mengajarkan para santri untuk *taubat, khuf dan raja’, zuhud dan fakir, sabar* serta *ridha*. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Tajul Alawiyin Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor adalah dengan adanya peran aktif pengurus bagian keamanan khususnya dalam memantau santri menggunakan HP serta adanya kegiatan rutin membaca wirid yang telah menjadi budaya. Serta faktor penghambat implementasi nilai tasawuf dalam menghadapi era globalisasi di

³⁵ Nukman, Wawancara terkait bahaya dalam kemaksiatan.

³⁶ Hamdi, Wawancara terkait tata cara dalam peminjaman barang antara santri satu dengan lainnya.

³⁷ Muhammad, Wawancara terkait stigma Pondok Pesantren Tajul Alawiyin, 2023.

Pondok Pesantren Tajul Alawiyin terbagi menjadi dua yaitu faktor internal adanya santri yang tidak patuh dengan peraturan dan pengurus yang kurang kreatif dalam membuat kegiatan dan faktor eksternal yaitu adanya persepsi masyarakat yang menganggap buruk Pondok Pesantren Tajul Alawiyin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Moch. Djamaluddin. *Jalan Menuju Allah*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2006.
- Ahmad. Wawancara terkait tata cara menggunakan barang di pondok pesantren, 2023.
- Alwi, Marjani. "Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan* Vol. 16, No. 2 (2013).
- Amin. *Zuhud Di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, Terj. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Arwildayanto. *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2017.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah (Pertumbuhan Dan Perkembangannya)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fadli, Adi. "Pesantren (Sejarah Dan Perkembangannya)." *El-Hikam* Volume V, Nomor 1 (2012).
- Hamdi. Wawancara terkait tata cara dalam peminjaman barang antara santri satu dengan lainnya, 2023.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Masyharuddin. *Pemberontakan Tasawuf*. Surabaya: JP BOOKS, 2007.
- Muhammad. Wawancara terkait stigma Pondok Pesantren Tajul Alawiyin, 2023.
- Muhyani. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua, Dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Mukaffa, Zumrotul. *Guru Sufi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Nukman. Wawancara terkait bahaya dalam kemaksiatan, 2023.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Prasojo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Solihin, Muhammad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2005.
- Yana, Suryana. *Globalisasi*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1990.